

BAB I. PENDAHULUAN

1 I. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja dalam sektor pertanian. Kebanyakan orang berpikir bahwa pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan dipedesaan, namun dewasa ini kegiatan pertanian juga dikembangkan di perkotaan. Pertanian perkotaan didefinisikan sebagai aktifitas atau kegiatan bidang pertanian yang dilakukan di dalam kota (intra-urban) dan pinggiran kota (peri-urban) untuk memproduksi/ memelihara, mengolah dan mendistribusikan beragam produk pangan dan non pangan, dengan memanfaatkan atau menggunakan kembali sumberdaya manusia, material, produk dan jasa di daerah perkotaan (Smith et al., 1996; dan FAO, 1999).

Pertanian kota (*urban farming*) dapat menjadi upaya pemerintah untuk menguatkan ketahanan pangan negara, meningkatkan perekonomian masyarakat, memperbaiki ekologi kota, dan mempertahankan nilai sosial dan budaya Indonesia (Setyo dan Damajanto, 2019). Kondisi perkotaan didominasi oleh penduduk dengan luas lahan yang terbatas dan kegiatan utama non pertanian. Perkembangan pertanian perkotaan di beberapa negara maju sudah menjadi kegiatan utama, sedangkan pertanian perkotaan di negara berkembang memiliki karakteristik berbeda, yaitu sebagai salah satu upaya mendukung ketahanan pangan di wilayah kota, sehingga program pengembangan pertanian perkotaan seringkali ditujukan untuk pemenuhan konsumsi keluarga (Orsini dkk, 2013).

Pertanian perkotaan yang sering di sebut urban farming, merupakan salah satu fenomena yang saat ini berkembang di kawasan perkotaan untuk mengatasi minimnya lahan pertanian di perkotaan dengan menggunakan teknologi tepat guna, Praktik pengembangan pertanian perkotaan diharapkan dapat diterapkan dengan konsep pembangunan perkotaan yang berkelanjutan. Li (2009) mengatakan bahwa pembangunan pertanian yang berkelanjutan menjadi salah satu kegiatan pertanian yang berupaya mencapai keberlanjutan produksi pertanian, keberlanjutan ekonomi pedesaan, dan keberlanjutan lingkungan dalam jangka panjang. Berdasarkan definisi keberlanjutan tersebut, maka pengembangan

pertanian perkotaan yang berkelanjutan dalam penelitian ini adalah pengembangan pertanian perkotaan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan secara terpadu dalam upaya mencapai keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan lingkungan dalam kerangka pembangunan wilayah perkotaan.

Paradigma pertanian yang berkelanjutan ini merupakan revitalisasi dalam mencari model pengelolaan pertanian yang sesuai dengan karakteristik wilayahnya masing-masing. Sistem pertanian berkelanjutan harus memperhatikan tiga (3) aspek utama, yaitu:

1. Aspek Lingkungan, dimana keberadaan pertanian dalam masyarakat perkotaan dapat dijadikan sarana untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan sumberdaya alam yang ada di kota dengan menggunakan teknologi tepat guna.
2. Aspek sosial dapat berupa pemanfaatan waktu luang, keberadaan pertanian perkotaan dapat menjadi media masyarakat kota yang umumnya sibuk karena bekerja.
3. Aspek ekonomi pertanian perkotaan merupakan salah satu upaya peningkatan ekonomi masyarakat.

Penelitian terdahulu tentang tiga (3) aspek utama berkelanjutan oleh Lutfiyatul dan Maryono (2018) menyatakan bahwa manfaat ekonomi berupa tambahan penghasilan, manfaat sosial berupa pemanfaatan waktu luang dan gotong-royong antar warga, manfaat lingkungan berupa optimalisasi pemanfaatan lahan kosong, mengurangi polusi udara, menciptakan keindahan, dan kesejahteraan. Sejalan dengan pernyataan Rusidi (2016) yang menyatakan bahwa salah satu ciri kawasan perkotaan berkelanjutan adalah kawasan perkotaan yang dapat mempromosikan swasembada pangan dan mempunyai siklus makanan tertutup. Artinya kawasan perkotaan berkelanjutan harus dapat menyediakan kebutuhan pangan bagi warganya secara mandiri.

Berdasarkan data Badan pusat Statistik (BPS) tentang Kota Tasikmalaya dalam angka (2022) jumlah penduduk Kota Tasikmalaya setiap tahunnya mengalami peningkatan, pada tahun 2020 berjumlah 716.155 jiwa dan tahun 2021 berjumlah 723.921 jiwa atau terjadi peningkatan dengan laju pertumbuhan

0,81 persen, sementara potensi lahan pertanian semakin menurun, akibatnya tuntutan pertambahan kebutuhan dasar (pangan, sandang, dan papan) semakin meningkat. data potensi lahan pertanian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Lahan Pertanian Kota Tasikmalaya Tahun 2016-2021

No	JENIS PENGGUNA LAHAN	2016 (Ha)	2017 (Ha)	2018 (Ha)	2019 (Ha)	2020 (Ha)	2021 (Ha)
A.	Lahan Potensi Pertanian	12.362	12.195	12.181	12.168	12.142	12.129
1	Lahan Sawah	5.962	5.826	5.799	5.796	5.790	5.778
2	Lahan Bukan Sawah	6.400	6.369	6.382	6.372	6.352	6.351
B.	Lahan Bukan Pertanian (Jalan, Pemukiman, Perkantoran, Sungai dll)	4.794	4.961	4.975	4.988	5.014	5.027
	Luas Total (A+B)	17.156	17.156	17.156	17.156	17.156	17.156

Sumber: Statistik Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya(2022)

Degradasi lahan pertanian ke non pertanian, yang diikuti dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk dan kegiatan sistem perekonomian non pertanian yang cenderung terus meningkat, mengakibatkan kawasan perkotaan terancam mengalami persoalan ketahanan pangan, mengacu pada UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan yang menyebutkan Ketahanan Pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. pertanian yang terjadi di wilayah perkotaan dilihat dari keuntungan/manfaat melaksanakan kegiatan pertanian dapat mengurangi pencemaran/polusi di daerah perkotaan, yang didukung oleh Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tasikmalaya Tahun 2011-2031 telah menggambarkan tentang Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Beberapa kota di Indonesia sudah mulai menjalankan kegiatan pertanian perkotaan, salah satunya di Kota Tasikmalaya sebagai salah satu kota yang

berkembang. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah otonom yang terletak di Provinsi Jawa Barat berdiri pada tahun 2001 yang sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Tasikmalaya, berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2001 tentang pembentukan Kota Tasikmalaya, luas wilayah Kota Tasikmalaya sebesar 17.156 Ha, terbagi kedalam 10 kecamatan dengan 69 kelurahan, terletak pada $108^{\circ} 08'38''$ - $108^{\circ}24'02''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}10' - 7^{\circ}26'32''$ Lintang Selatan, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis (dengan batas Sungai Citanduy), sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya (dengan batas Sungai Ciwulan) dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya.

Berbagai kegiatan atau usaha pada sektor pertanian di Kota Tasikmalaya saat ini masih berjalan, mulai dari budidaya (*on farm*) sampai dengan pengolahan dan pemasaran (*off farm*) berbagai produk pertanian baik untuk tujuan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga maupun sebagai tambahan penghasilan bagi pelakunya. Kegiatan sektor pertanian di Kota Tasikmalaya terdiri dari kegiatan-kegiatan di subsektor pertanian tanaman pangan, hortikultura, Perkebunan, Kehutanan, peternakan dan perikanan yang melibatkan petani, kelompok tani, kelompok perikanan, KWT dan Gapoktan sebagai pelaku utama.

Konsep pertanian perkotaan merupakan program yang dibuat sebagai upaya untuk tetap menjaga kelangsungan hidup masyarakat, yaitu dengan tetap dapat mengkonsumsi makanan sehat yang berbahan ikan, ternak dan sayur yang berkualitas di tengah perkotaan. Program ini memang dirancang untuk dikembangkan di perkotaan yang padat dengan tidak mempunyai jumlah lahan kosong yang besar. Selain itu, pertanian perkotaan membantu memberikan kontribusi terhadap ruang terbuka hijau Kota dan penguatan ketahanan pangan.

Program pertanian perkotaan atau urban farming yang dilaksanakan pemerintah Kota Tasikmalaya melalui Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan sudah direalisasikan sejak tahun 2017 dan tersebar di 10 kecamatan, wujud pertanian perkotaan di Kota Tasikmalaya melalui kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) atau Pekarangan Pangan Lestari (P2L) namun hingga kini masih mengalami berbagai macam kendala diantaranya masih banyak

masyarakat yang kurang maksimal dalam penerapan pertanian perkotaan. kurangnya pengetahuan tentang pertanian perkotaan, minat masyarakat terhadap pertanian masih rendah dan masih menitik beratkan kepada pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangganya daripada keberlanjutannya, sehingga model pertanian perkotaan perlu dikembangkan agar Ketahanan pangan dapat tercapai.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian berkaitan dengan Model Pengembangan Pertanian Perkotaan (Urban Farming) berkelanjutan di Kota Tasikmalaya.

1.2. Rumusan dan Identifikasi Masalah

Praktik pertanian perkotaan pada era modern telah diimplementasikan di kota-kota besar di Indonesia dengan model pertanian perkotaan yang beragam dan identik dengan warna kotanya masing-masing. Model-model tersebut belum tentu cocok di terapkan Kota Tasikmalaya yang memiliki dua karakteristik yang berbeda ada yang benar-benar bernuansa perkotaan dan yang bernuansa perdesaan, hal tersebut cenderung akan menampilkan kinerja dan model pertanian perkotaan yang berbeda. Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan di teliti sebagai berikut :

1. Bagaimana Kinerja Pertanian Perkotaan di Kota Tasikmalaya ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja pertanian perkotaan di Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana Model pengembangan pertanian perkotaan Berkelanjutan di Kota Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang telah diungkapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kinerja Pertanian Perkotaan di Kota Tasikmalaya
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Pertanian perkotaan di Kota Tasikmalaya
3. Merumuskan Model Pengembangan Pertanian Perkotaan dalam mendukung pertanian berkelanjutan

1.4. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian diharapkan berkontribusi dalam upaya menciptakan ruang terbuka hijau yang sangat penting bagi kesehatan lingkungan kawasan perkotaan serta mengurangi pencemaran udara / polusi.
2. Secara praktis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan pertanian nasional maupun bagian dari perencanaan pembangunan pertanian perkotaan berkelanjutan sehingga manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan banyak orang dan masyarakat perkotaan lebih termotivasi dalam pengembangan pertanian.